

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Perilaku seksual

a. Pengertian

Perilaku diartikan sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun kompleks serta mempunyai sifat diferensial, artinya satu stimulus dapat menimbulkan lebih dari satu respons yang berbeda dan beberapa stimulus yang berbeda dapat saja menimbulkan satu respon yang sama (Azwar, 1995). Chaplin(1989) mengelompokkan perilaku menjadi dua yaitu, perilaku yang tidak dapat diamati secara langsung seperti pikiran, perasaan dan kehendak serta perilaku yang dapat diamati secara langsung. Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa perilaku adalah manifestasi dari proses mental secara internal, yang bisa diobservasi dan diukur dengan berbagai cara baik secara langsung maupun tidak langsung.

Salah satu bentuk perilaku manusia yang selalu mewarnai hari-hari hidupnya adalah perilaku dalam kaitannya dengan masalah-masalah seksual. Dalam kamus bahasa seks berarti jenis kelamin. Segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin disebut dengan seksualitas. Menurut Masters,dkk. (1992), seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, di antaranya adalah dimensi biologis, psikologis, sosial dan kultural.

Menurut Sarwono dan Siamidar (Poespitarini, 1990) memberikan pengertian seksualitas dalam dua arti yaitu dalam arti sempit, seksualitas berarti kelamin yang terdiri dari alat kelamin, anggota tubuh dan ciri-ciri badaniah yang membedakan pria dan wanita, kelenjar dan hormon kelamin, hubungan seksual serta pemakaian alat kontrasepsi, sedangkan pengertian dalam arti luas seksualitas merupakan segala hal yang terjadi akibat dari adanya perbedaan jenis kelamin, seperti tingkah laku, perbedaan atribut, perbedaan peran atau pekerjaan dan hubungan pria dan wanita. Secara ringkas seksualitas adalah dorongan hidup manusia yang sifatnya naluriah, baik dalam arti organ-organ tubuh dan ciri badaniah yang membedakan laki-laki dan perempuan maupun hal-hal lain yang terjadi akibat adanya perbedaan jenis kelamin. Sarwono (1989) memberikan definisi perilaku seksual sebagai segala macam bentuk kegiatan yang dapat menyalurkan dorongan seksual seseorang. Dalam hubungan antar jenis, bentuk-bentuk kegiatan yang dapat menyalurkan dorongan seksual biasanya melibatkan dua orang yang berbeda jenis kelaminnya.

Perilaku seksual menurut Kallen (1984) adalah salah satu dari perilaku sosial yang diatur masyarakat melalui norma-norma dan dipelajari melalui proses sosialisasi. Dengan demikian penyaluran dan pemuasan dorongan seksual dapat dikendalikan melalui proses belajar. Menurut Simkins (Singarimbun, 1991) perilaku seksual adalah perilaku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun

dengan sejenis. Mulai dari berkencan, bercumbu sampai dengan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalannya atau diri sendiri. Sebagian dari tingkah laku itu memang tidak berdampak apa-apa terutama jika tidak ada akibat fisik atau sosial yang ditimbulkannya. Tetapi pada sebagian perilaku seksual yang muncul dampaknya dapat cukup serius, seperti perasaan bersalah, depresi, marah dan aborsi, Sementara menurut Vener dan Stewart (Thornburg, 1982) perilaku seksual itu dimulai dari saling berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, *necking*, *petting* tahap ringan hingga berat dan kemudian melakukan senggama..

Menurut Koentjoro (1998) semakin memuncaknya dorongan seksual yang dialami seseorang membutuhkan adanya penyaluran. Pola penyaluran dorongan seksual dapat dibedakan menjadi dua yaitu perilaku seksual pasif tertentu dengan cara menyublimasikan pada perilaku tertentu seperti puasa dan mengaktualisasikan kedalam perilaku seksual aktif. Dalam kaitannya dengan perilaku seks pasif dalam bentuk sublimasi dan aktualisasi dorongan seksual paling tidak ada tiga hal yang diasumsikan dapat mempengaruhi yaitu idealism pribadi, kadar kepercayaan beragama dan kontrol sosial baik yang berupa norma budaya maupun masyarakat dimana remaja tersebut berada.

Menurut Faturochman (1990) perilaku seksual sebenarnya merupakan sesuatu yang wajar, dalam arti sebagian besar manusia pada akhirnya mengalami hal itu. Karena perilaku seksual melibatkan orang lain maka perilaku seksual juga merupakan perilaku sosial. Seperti perilaku sosial yang lain, maka perilaku seksual juga harus diatur sesuai norma yang berlaku di masyarakat. Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual adalah segala bentuk perilaku yang muncul akibat adanya dorongan seksual individu, dimana perilaku tersebut muncul karena bekerjanya hormon-hormon seksual dan seharusnya dapat dikendalikan menurut norma yang berlaku di masyarakat.

b. Tahap - Tahap Perilaku Seksual

Hurlock (1973) mengemukakan bahwa pada saat seseorang beranjak dewasa perhatian lebih tercurah pada lawan jenisnya sehingga perhatian kepada kelompok yang sejenisnya menjadi berkurang. Hal ini kemudian dimanifestasikan kedalam perilaku pacaran, menurut Hurlock pola pacaran seseorang dibagi menjadi empat periode, yaitu :

1) Periode pertama

Seorang individu melakukan kencan dengan beberapa individu berbeda. Berkencan diartikan seperti percakapan ditelepon, pertemuan di perpustakaan, di jalan dan sebagainya.

2) Periode kedua

Ketika seseorang mulai menyeleksi satu orang yang akan dipilih menjadi pasangan tetap.

3) Periode ketiga

Sudah terjadi hubungan yang lebih serius dan merencanakan pertunangan.

4) Periode Keempat

Pasangan sudah siap melangkah ke jenjang perkawinan besarnya hasrat yang dimiliki oleh seseorang dikarenakan telah berfungsinya hormon-hormon seksual mereka kemudian berusaha untuk memanifestasikannya ke dalam bentuk perilaku yang nyata.

Menurut Rustam (Fauziah, 1997) memberikan secara rinci mengenai tahapan perilaku heteroseksual, yaitu perilaku-perilaku seksual dengan lawan jenis yang pernah dilakukan seseorang sebelum menikah. Mulai dari tahap paling awal atau rendah sampai dengan terjadinya hubungan senggama sebagai berikut:

- 1) Memandang tubuh lawan bicara tetapi menghindari adanya kontak mata
- 2) Mengadakan kontak mata
- 3) Berbincang-bincang dan membandingkan gagasan , jika pada tahap ini ada kecocokan hubungan akan berjalan terus, jika tidak maka hubungan menjadi terputus

- 4) Berpegangan tangan
- 5) Memeluk bahu, tubuh lebih didekatkan
- 6) Memeluk pinggang, tubuh dalam kontak yang rapat
- 7) Ciuman di bibir
- 8) Berciuman bibir sambil berpelukan
- 9) Rabaan, elusan dan eksplorasi tubuh pasangannya
- 10) Saling meraba-raba bagian daerah erogen
- 11) Bersenggama

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual adalah segala bentuk kegiatan yang dilakukan dalam rangka menyalurkan dorongan seksual yang dimiliki dari tahap paling rendah sampai tahap paling tinggi yaitu,

- 1) Memandang tubuh lawan bicara tetapi menghindari adanya kontak mata.
- 2) Mengadakan kontak mata
- 3) Melakukan kontak suara.
- 4) Berpegangan tangan.
- 5) Memeluk atau dipeluk bahu
- 6) Memeluk bagian pinggang
- 7) Berciuman
- 8) Berciuman sambil berpelukan.
- 9) Meraba daerah erogen pasangannya.
- 10) Mencium daerah erogen pasangan.

11) Menempelkan alat kelamin

12) Bersenggama atau melakukan hubungan seksual

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual

Seks merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang, untuk itu perilaku seksual perlu diperhatikan jika tidak ingin membawa malapetaka yang bisa menghancurkan hidupnya (Murdy,1995). Upaya untuk menyalurkan dorongan seksual yang dimiliki oleh seseorang pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam diri individu sendiri yaitu munculnya dorongan seksualnya ataupun dari luar diri individu berupa rangsangan-rangsangan yang dapat berasal dari media cetak ataupun media elektronika. Menurut Sarwono (1991) pengaruh dari dalam diri individu itu berasal dari perubahan hormonal yang terjadi secara alamiah dan berakibat pada peningkatan hasrat seksual seseorang. Hal ini kemudian tidak dapat tersalurkan karena adanya aturan hukum tentang batas usia tertentu untuk perkawinan. Sementara pengalaman dari luar dirinya dapat diperoleh melalui pengalaman kencan, informasi yang diperoleh dari teman, orang tua, pengalaman masturbasi, tontonan porno, serta pacaran (Hurlock, 1992; Lerner & Spanier, 1980). Chilman (1980) mengungkapkan beberapa faktor eksternal yang berhubungan dengan sikap dan perilaku seksual seseorang yaitu :

1) Kelompok referensi sosial

Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara punya teman yang bersikap permisif terhadap seks dengan perilaku seksual yang akan dilakukannya. Dengan kata lain kelompok sebaya membawa pengaruh yang kuat terhadap pembentukan perilaku seksual seseorang.

2) Pendidikan

Seseorang yang mempunyai prestasi tinggi akan mempunyai sikap yang cenderung kurang menyukai perilaku seksual sebelum menikah, karena selalu terpacu untuk berprestasi dan menjadi semacam mekanisme pertahanan diri dalam melawan dorongan seksualnya.

3) Karakteristik psikologis

Menyebutkan bahwa pria atau wanita yang telah pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah akan semakin permisif dalam perilaku seksualnya dan lebih berani mengambil resiko dalam hal seksualnya. Hal tersebut terjadi karena rendahnya super ego yang ia miliki yang bertugas mengatur norma-norma mana saja yang boleh serta aturan yang tidak boleh untuk dilakukan.

4) Hubungan keluarga

Biasanya seseorang yang telah melakukan hubungan seks sebelum menikah berasal dari keluarga yang kurang harmonis,

kurang mendapat perhatian serta sering terjadi konflik internal keluarga bahkan telah bercerai antara ayah dan ibunya.

5) Tempat tinggal

Seseorang yang bertempat tinggal di perkotaan cenderung lebih banyak melakukan hubungan seks sebelum menikah, karena fungsi control sosial yang kurang akibat sikap individualis dari masyarakatnya yang kurang memperdulikan apa yang dilakukan oleh lingkungan sekitarnya.

6) Status sosial ekonomi

Seseorang yang telah melakukan hubungan seks sebelum menikah biasanya berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah. Hal ini terjadi karena kurangnya perhatian dari orang tua yang lebih memperhatikan pemenuhan kebutuhan ekonomi yang lebih mendasar serta mendesak. Imran (1998) menambahkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual seseorang yaitu,

a) Pengalaman seksual, makin banyak pengalaman melihat, mendengar dan mengalami hubungan seksual akan semakin memperkuat stimulasi yang dapat mendorong munculnya perilaku seksual.

b) Pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan, seseorang yang memiliki penghayatan yang kuat tentang nilai-nilai keagamaan cenderung mampu menampilkan perilaku seksual

yang selaras dengan nilai yang diyakininya sehingga perilaku yang muncul akan sesuai dengan norma yang berlaku.

- c) Fungsi keluarga dalam menjalankan fungsi kontrol, keluarga yang harmonis akan dapat membantu seseorang menyalurkan dorongan seksualnya secara selaras yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, karena dalam keluarga yang harmonis akan terjadi komunikasi yang harmonis pula yang di dalamnya remaja dapat secara terbuka menyampaikan permasalahan seksualitas yang sedang ia hadapi.

Menurut Faturochman (1992) salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual seseorang adalah jenis kelamin. Pada pria cenderung memiliki tingkat perilaku seksual yang lebih tinggi, hal ini dikarenakan adanya standar ganda. Adanya tuntutan yang berbeda antara pria dan wanita dalam hal seksual membuat pria lebih bebas melakukan perilaku seksual sementara wanita cenderung berhati-hati.

Dari pendapat di atas, dijelaskan bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual. Selain itu menurut Savitri (2000) selama ini wanita menjadi korban dari konstruksi sosial yang menempatkan perempuan ke dalam subordinasi daripada kaum pria, sehingga segala sesuatu keputusan yang di ambilnya cenderung tidak mandiri. Dari keseluruhan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi

perilaku seksual seseorang dapat berasal dari faktor internal dirinya sendiri, yaitu perubahan hormonal, jenis kelamin, tingkat pendidikan, kontrol diri serta penghargaan diri yang rendah dan pemahaman nilai agama serta faktor eksternal yang bersifat pengaruh dari luar yaitu pengaruh lingkungan tempat tinggal, kondisi keuarga, dan pengaruh kelompok sebaya.

2. Pengetahuan

a. Pengertian

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tau yang terjadi setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan manusia disebut panca indera. Panca indera terdiri dari penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, dan peraba. Sebagian pengetahuan pada manusia diperoleh dari mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting bagi manusia sebelum melakukan suatu tindakan. Apabila perilaku didasari pengetahuan dan sikap positif maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long tasting*) Notoatmodjo (2003).

Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif, terbagi menjadi 6 tingkatan yakni:

1) Tahu (*know*)

Diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini

adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang di pelajari atau rangsangan yang diterima.

2) Memahami (*comprohension*)

Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

3) Aplikas (*application*)

Diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya (*real*)

4) Analisis (*analysis*)

Adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu obyek ke dalam komponen-komponen tetapi masih didalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya antara satu sama lain.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru dari formulasi-formulasi yang ada.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau obyek. Penilaian-penilaian itu suatu criteria yang telah ada.

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara dan kuisisioner yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden yang dipilih.

b. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Meliono (2007), pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1) Pendidikan

Adalah proses berubahnya sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan maka jelas dapat kita kerucutkan sebuah visi pendidikan yaitu mencerdaskan manusia.

2) Media

Media secara khusus didesain untuk mencapai masyarakat yang sangat luas. Contoh dari media massa adalah televise,radio,koran,dan majalah.

3) Keterpaparan informasi.

3. Perilaku

a. Pengertian

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme (mahluk hidup) yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologi semua mahluk hidup mulai tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktifitas masing-masing (Notoatmodjo, 2007) . Menurut Skinner (1938) seorang

ahli psikologi, merumuskan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena itu perilaku ini menjadi terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau stimulus organisme respons. Skinner membedakan adanya dua respon. Dalam teori Skinner dibedakan adanya dua respon:

- 1) *Respondent respons* atau *flexi*, yakni respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu. Stimulus semacam ini disebut *eleciting stimualation* karena menimbulkan respon-respon yang relatif tetap.
- 2) *Operant respons* atau *instrumental respons*, yakni respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang ini disebut *reinforcing stimulation* atau *reinforcer*, karena mencakup respon. Menurut Notoatmodjo (2007) dilihat dari bentuk respon stimulus ini maka perilaku dapat dibedakan menjadi 2 yaitu:
 - a) Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

b) Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam atau praktik (*practice*) yang dengan mudah diamati atau dilihat orang lain.

Meskipun perilaku adalah bentuk respon atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan dari luar organisme (orang), namun dalam memberikan respon sangat tergantung pada karakteristik atau faktor-faktor lain dari orang yang bersangkutan. Faktor-faktor yang membedakan respon terhadap stimulus yang berbeda yang disebut determinan perilaku. Determinan perilaku ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni:

- 1) Determinan atau faktor internal, yakni karakteristik orang yang bersangkutan, yang bersifat *given* atau bawaan, misalnya tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin dan sebagainya.
- 2) Determinan atau faktor eksternal, yakni lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Faktor lingkungan ini sering merupakan faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2007, p. 139). Benyamin Bloom (1908) yang dikutip Notoatmodjo (2007), membagi perilaku manusia kedalam 3 domain ranah atau kawasan yakni: kognitif (*cognitive*), afektif (*affective*), dan psikomotor (*psychomotor*). Dalam perkembangannya, teori ini dimodifikasi

untuk pengukuran hasil pendidikan kesehatan yakni: pengetahuan, sikap, dan praktik atau tindakan (Notoatmodjo, 2007, p. 139)

b. Pengukuran Perilaku

Pengukuran atau cara mengamati perilaku dapat dilakukan melalui dua cara, secara langsung, yakni dengan pengamatan (*obsevasi*), yaitu mengamati tindakan dari subyek dalam rangka memelihara kesehatannya. Sedangkan secara tidak langsung menggunakan metode mengingat kembali (*recall*). Metode ini dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan terhadap subyek tentang apa yang telah dilakukan dengan obyek tertentu (Notoatmodjo, 2005, p.59)

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2003), perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor utama, yaitu:

1) Faktor predisposisi (*predisposing factors*)

Faktor-faktor ini mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, pekerjaan, dan sebagainya.

2) Faktor pendukung (*enabling factors*)

Faktor-faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat, misalnya: air bersih, tempat pembuangan sampah, tempat pembuangan tinja,

ketersediaan makanan bergizi, dsb. Termasuk juga fasilitas pelayanan kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit, poliklinik, posyandu, polindes, pos obat desa, dokter atau bidan praktek swasta, dsb. Termasuk juga dukungan sosial, baik dukungan suami maupun keluarga.

3) Faktor penguat (*reinforcing factors*)

Faktor-faktor ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat (toma), tokoh agama (toma), sikap dan perilaku pada petugas kesehatan. Termasuk juga disini undang-undang peraturan-peraturan baik dari pusat maupun dari pemerintah daerah yang terkait dengan kesehatan.

d. Perilaku Kesehatan

Menurut Notoatmodjo (2003), perilaku kesehatan adalah sesuatu respon (organisme) terhadap stimulus atau obyek yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan dan minuman, serta lingkungan. Dari batasan ini, perilaku pemeliharaan kesehatan ini terjadi dari 3 aspek:

- 1) Perilaku pencegahan penyakit, dan penyembuhan penyakit bila sakit, serta pemulihan kesehatan bilamana telah sembuh dari sakit.
- 2) Perilaku peningkatan kesehatan, apabila seseorang dalam keadaan sehat.
- 3) Perilaku gizi (makanan) dan minuman.

4. Sikap

a. Pengertian

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek. Manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat tetapi hanya dapat menafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup, sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial (Notoatmodjo, 2007) Sikap merupakan evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, obyek atau isu (Pretty, 1986 dalam Azwar, 2005). Sikap mempunyai 3 komponen pokok, yaitu:

- 1) Kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu obyek artinya, bagaimana keyakinan dan pendapat atau pemikiran seseorang terhadap obyek.
- 2) Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu obyek, artinya bagaimana penilaian (terkandung didalamnya faktor emosi) orang terhadap obyek.
- 3) Kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*), artinya sikap merupakan komponen yang mendahului tindakan atau perilaku terbuka. Sikap adalah ancang-ancang untuk berperilaku terbuka (Notoatmodjo, 2007)

b. Tingkatan Sikap

Sikap terdiri dari berbagai tingkatan yakni (Notoatmodjo,2007: 144):

1) Menerima (*receiving*)

Menerima di artikan bahwa orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek)

2) Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Lepas pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti orang itu menerima ide tersebut.

3) Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga, misalnya seseorang mengajak ibu yang lain (tetangga, saudaranya, dsb) untuk menimbang anaknya ke posyandu atau mendiskusikan tentang gizi adalah suatu bukti bahwa si ibu telah mempunyai sikap positif terhadap gizi anak.

4) Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah segala yang mempunyai sikap yang paling tinggi. Misalnya seorang ibu mau menjadi akseptor KB,

meskipun mendapatkan tantangan dari mertua atau orang tuanya sendiri. (Wawan dan Dewi, 2010)

c. Ciri-ciri Sikap

Ciri-ciri sikap menurut purwanto (1998) adalah:

- 1) Sikap bukan dilakukan sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungan dengan obyeknya. Sifat ini membedakannya dengan sifat motif-motif biogenis seperti lapar, haus, kebutuhan akan istirahat.
- 2) Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang bila terhadap keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang lain.
- 3) Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu obyek dengan kata lain, sikap itu terbentuk, dipelajari/berubah senantiasa berkenaan dengan suatu obyek tertentu yang dirumuskan dengan jelas.
- 4) Obyek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
- 5) Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan/kecakapan/ pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang. Pernyataan sikap yang berisi hal-hal yang negatif mengenai obyek sikap yang bersifat tidak mendukung maupun kontra terhadap obyek sikap. Pertanyaan seperti ini disebut dengan pertanyaan yang tidak

favorable. Suatu skala sikap sedapat mungkin diusahakan agar terdiri atas pernyataan favorable dan tidak favorable dalam jumlah yang seimbang. Dengan demikian pernyataan disajikan tidak semua positif dan semua negatif yang seolah-olah isi skala memihak/mendukung sama sekali obyek sikap (Azwar, 2005)

d. Sifat Sikap

Sikap dapat pula bersifat positif dan dapat pula bersifat negative menurut purwanto (1998):

- 1) Sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu.
- 2) Sikap negatif terhadap kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai objek tertentu.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Keluarga Terhadap Obyek Sikap

1) Pengalaman pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan

untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

3) Pengaruh kebudayaan

Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya.

4) Media massa

Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara obyektif cenderung dipengaruhi oleh sikap sikap penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

5) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan tidaklah mengherankan jika kalau pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

6) Faktor emosional

Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai sebagai semacam penyaluran frustasi atau pengalihan bentuk.

7) Pengukur sikap

Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung dan tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat atau pertanyaan responden terhadap suatu obyek. Misalnya, bagaimana pendapat responden tentang kegiatan posyandu, atau juga dapat dilakukan dengan cara memberikan pendapat dengan menggunakan setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan-pernyataan obyek tertentu, dengan menggunakan skala likert (Notoatmodjo, 2005:57)

Skala likert merupakan metode sederhana dibandingkan dengan skala Thurstone. Skala Thurstone yang terdiri dari 11 poin disederhanakan menjadi 2 kelompok yaitu *favorable* dan *unfavorable* sedangkan item yang netral tidak disertakan. Untuk mengatasi hilangnya netral tersebut, likert menggunakan teknik konstruksi test yang lain. Masing-masing responden diminta melakukan agreement dan disagreement untuk masing-masing item dalam skala yang terdiri dari 5 poin (sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju). Semua item yang *favorable* kemudian diubah nilainya dalam angka sangat setuju adalah 1 sedangkan untuk yang sangat tidak setuju nilainya 5 (Wawan dan Dewi, 2010:39-40).

5. Buruh dan PT. ESA EXPRESS Surabaya

Pada jaman dahulu buruh hanya digunakan untuk orang yang melakukan pekerjaan kasar, seperti tukang, kuli, mandor, dan lain – lain. Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia (1989:568) buruh adalah orang yang menjual tenaganya demi kelangsungan hidup. Ia tidak memiliki sarana atau faktor produksi selain tenaganya sendiri. Buruh adalah sumber daya yang diperlukan dalam produksi, selain pengusaha dan pemilik modal. Dalam pembagian jenis buruh berdasar cara pengupahannya buruh dibedakan atas buruh borongan, buruh lepas, buruh harian, dan buruh tetap.

- a. Buruh borongan adalah buruh yang biayanya didasarkan atas paket beban, sedangkan jangka waktu ia menyelesaikan seluruh pekerjaan itu tidak dipersoalkan.
- b. Buruh harian adalah buruh yang satuan upahnya didasarkan atas satuan hari kerja.
- c. Buruh lepas adalah buruh yang tidak memiliki ikatan kerja yang tetap dengan majikannya. Setelah pekerjaan yang menjadi bebanya selesai, hubungan kerja sama kerja secara otomatis juga selesai. Biasanya buruh lepas dipakai untuk pekerjaan yang sifatnya sementara.
- d. Buruh tetap adalah buruh yang mempunyai ikatan kerja tetap untuk jangka waktu yang relatif lama. Jangka waktu ini merupakan kesepakatan antara majikan dan buruh serta di dalam kesepakatan ini juga dibuat aturan hubungan kerja sama.

Buruh sering diartikan sebagai faktor produksi semata-mata, sehingga dapat menimbulkan masalah-masalah sosial. Seperti masalah upah, tingkat kesejahteraan rumah tangga buruh, dan masalah kesehatan. Masih banyak pada era modern ini sistem kerja tanpa adanya imbalan yang cukup bagi buruh. Dalam kenyataannya buruh akhirnya memilih melepas tekanan kerja dengan cara yang beragam, antara lain dengan minum minuman keras, pemakaian obat terlarang, dan melakukan perilaku seksual. Kaitanya dalam melakukan perilaku seksual para buruh beranggapan dengan melakukan perilaku seksual tersebut, mereka merasa rileks dan melepas tekanan lingkungan kerja yang berat. Oleh karena itu diperlukan adanya perlindungan upah kerja, kesehatan, dan keselamatan kerja sehingga buruh tetap diperhatikan martabatnya sebagai manusia. Dengan dihormatinya martabat buruh perilaku negative yang sering dilakukan para buruh akan berkurang dan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan nyaman.

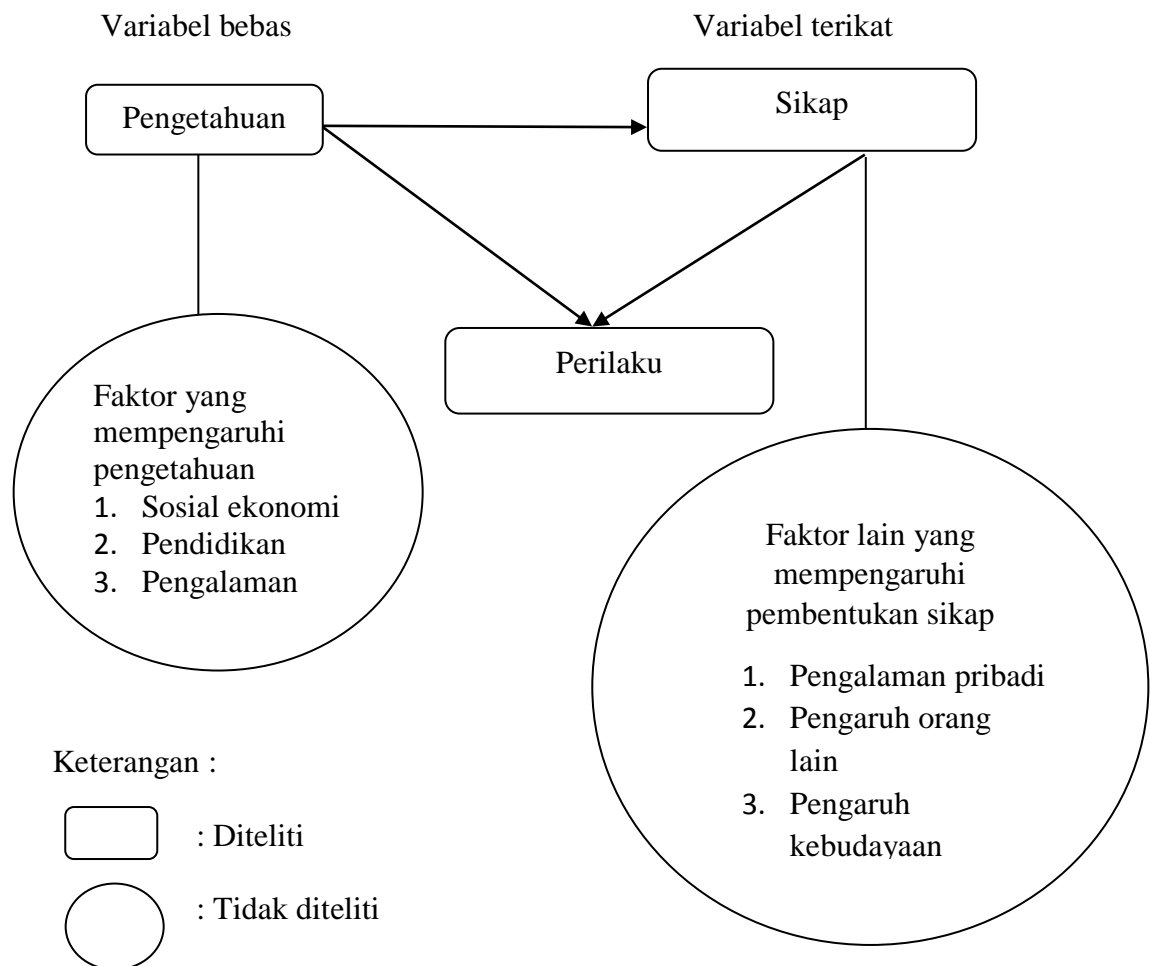
PT Esa Express Surabaya adalah suatu perusahaan swasta yang bergerak di bidang transportasi dan logistik barang (Laporan Pajak Keuangan 2013). Perusahaan ini mempunyai 3 bidang transportasi mencakup transportasi darat, laut, dan udara. PT Esa Express Surabaya memiliki kurang lebih 100 karyawan buruh tetap di lapangan, yang bertugas untuk mengirim barang, memasukan barang kedalam kendaraan pengiriman, mempacking barang, dan mengatur ketepatan barang tiba tepat dipihak konsumen. Buruh PT Esa Express Surabaya didominasi oleh

lulusan SMP,SMU,dan setingkat dengan D3. Lingkungan kerja di lapangan yang begitu banyak tekanan serta tingginya mobilitas para buruh PT Esa Express Surabaya membuat tekanan stress menjadi tinggi. Melihat situasi lingkungan kerja yang didominasi dengan masyarakat ekonomi rendah serta pengetahuan rendah membuat para buruh menjadikan perilaku seksual salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan seksual, di samping berbagai pendapat untuk survival.

Berdasarkan penelitian terdahulu, yang berjudul Hubungan Antara Pengetahuan dengan Sikap Seksual Pranikah Remaja (Kusumastuti,2010) menunjukkan :

Adanya hubungan negatif antara pengetahuan dan sikap dengan tingkat perilaku seksual artinya aremaja yang mempunyai pengetahuan baik tentang seksual pranikah maka mereka akan cenderung mempunyai sikap negative begitupun sebaliknya.

B. Kerangka Konsep



C. Hipotesis

1. h.1 : Adanya hubungan antara tingkat pengetahuan para buruh PT Esa Express terhadap perilaku seksual.
2. h.2 : Adanya hubungan negatif antara sikap para buruh PT Esa Express terhadap perilaku seksual.